

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal Tahun Pembelajaran 2025/2026 terdapat evolusi signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada ranah kegiatan di luar jam pelajaran tatap muka. Perubahan ini terjadi pada kegiatan kokurikuler, yang bertransformasi dari semula dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi Proyek Kokurikuler. Kokurikuler merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur untuk tujuan penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan materi intrakurikuler (Pratama & Dewi, 2023). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah pengembangan kompetensi siswa, dengan fokus utama pada penguatan aspek karakter yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kokurikuler juga merupakan rangkaian kegiatan pendukung proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Afrianto et al, 2025). Kegiatan pendukung ini mampu menyelaraskan penguatan karakter yang mendukung kegiatan intrakurikuler.

Perubahan dari P5 ke Proyek Kokurikuler membawa implikasi pada dimensi karakter yang menjadi sasaran kegiatan. Jika sebelumnya P5 berorientasi pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila (beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif) (Churiroh et al, 2025), maka Proyek Kokurikuler kini diarahkan untuk memperkuat Dimensi Profil Lulusan. Menurut Permendikdasmen No 13 tahun 2025 dimensi Profil lulusan ini mencakup keimanan dan

ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, Kesehatan, dan komunikasi. Pergeseran fokus ini menunjukkan adanya upaya untuk menyelaraskan output kurikulum secara lebih tajam dengan kebutuhan kompetensi lulusan di jenjang pendidikan selanjutnya atau di dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan Kokurikuler diharapkan dapat menghasilkan output karakter dan keterampilan yang lebih terukur dan kontekstual sesuai standar kelulusan.

Dalam Kurikulum Merdeka, kokurikuler menempati posisi sentral sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran intrakurikuler (materi mata pelajaran) dengan penguatan karakter (Selegi et al, 2025), di mana wujudnya adalah Proyek. Proyek kokurikuler adalah kegiatan proyek yang terstruktur dan wajib dilaksanakan dan memiliki alokasi waktu khusus, dan bertujuan utama untuk mencapai delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan mengajak murid mengaplikasikan pengetahuan secara aplikatif, eksploratif, dan kontekstual untuk memecahkan masalah nyata, menjadikannya elemen kunci yang mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter secara holistik.

Dalam implementasi kegiatan pembelajaran kokurikuler ini sekolah harusnya memiliki fokus pada dimensi profil lulusan (DPL) bukan pada dimensi profil pelajar pancasila lagi. Masalah yang terjadi sekolah masih memiliki acuan proyek kokurikuler berorientasi pada proyek P5. Proyek kokurikuler harusnya bertujuan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan terhadap kegiatan intrakurikuler (Huda, 2025). Hal ini

menunjukkan bahwa pemilihan tema dalam perumusan kegiatan pembelajaran kokurikuler berbeda dengan proyek P5. Menurut pedoman kokurikuler dari kementerian Pendidikan dasar dan menengah sesuai permendikdasmen no 13 tahun 2025 Perencanaan Kokurikuler, yang dimulai dengan pembentukan tim kerja yang jelas (Kepala Sekolah, Koordinator, Guru Fasilitator) dan Analisis Satuan Pendidikan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan murid dan sumber daya lokal demi mencapai delapan dimensi profil lulusan (Putri et al, 2025). Tahapan perencanaan mencakup penetapan tema dan tujuan pembelajaran yang kontekstual, penentuan alokasi waktu tahunan yang fleksibel, perancangan beragam bentuk kegiatan seperti kunjungan, penelitian, dan advokasi, pelibatan narasumber dari masyarakat, serta merancang dan melaksanakan asesmen yang wajib dilaporkan di rapor murid sebagai refleksi pencapaian dimensi profil lulusan.

Masalah lain yang terjadi dalam pelaksanaan kokurikuler mencakup munculnya kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan yang memerlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Ranadhanti & Rahayu, 2024), serta kurangnya optimalitas dalam mencapai delapan dimensi profil lulusan melalui kegiatan yang dirancang. Sekolah pada umumnya merancang kegiatan kokurikuler masih berpatokan pada pedoman proyek P5. Tantangan lain meliputi kegagalan dalam mengintegrasikan kegiatan kokurikuler dengan intrakurikuler, perencanaan yang tidak optimal, kurangnya sinergi dengan keluarga, masyarakat, dan mitra eksternal (Fandi, 2024), dan

masalah pada proses asesmen yang tidak efektif dalam merefleksikan pencapaian murid secara menyeluruh, sehingga kegiatan tidak menjadi ruang belajar yang hidup dan bermakna.

Salah satu satuan pendidikan yang turut serta dalam implementasi Pembelajaran kokurikuler adalah SMA Kristen Indonesia Sejahtera yang berlokasi di Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). SMA Kristen Indonesia Sejahtera Salah satu sekolah swasta berasrama yang memiliki jumlah guru sebanyak 16 guru, 5 pegawai dan 3 rombel kelas. Jumlah siswa untuk setiap kelas berjumlah 30 siswa. Pada tahun 2025 jumlah siswa keseluruhan adalah 88 siswa. Implementasi kegiatan Proyek Kokurikuler ini dimulai pada bulan Juli 2025, bertepatan dengan dimulainya tahun ajaran 2025/2026. Sebagai sekolah penggerak Angkatan Pertama, pelaksanaan Kokurikuler di SMA Kristen Indonesia Sejahtera ini seharusnya sudah menjadi hal yang familiar. Hal ini dimulai dari mengamati bagaimana kebijakan kurikulum nasional diterapkan, diadaptasi, dan dievaluasi efektivitasnya dalam konteks lokal, sekaligus memastikan bahwa penguatan karakter melalui Kokurikuler benar-benar terasa dampaknya pada pengembangan siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi awal, Pelaksanaan kegiatan kokurikuler di SMA Kristen Indonesia Sejahtera telah diintegrasikan ke dalam jadwal pembelajaran selama satu semester, namun ditemukan dalam penyusunan perencanaan kegiatan kokurikuler berbeda dengan yang seharusnya ada. Di SMA Kristen Indonesia Sejahtera perencanaan kegiatan kokurikuler

dilakukan dengan memilih koordinator kokurikuler dan fasilitator lalu temanya dipilih dan diimplementasi. Koordinator kokurikuler yang dipilih akan berkoordinasi dengan fasilitator kokurikuler dan memilih tema yang ada. Hal ini belum mencerminkan perencanaan kokurikuler berjalan sesuai pedoman yang ada. Namun dalam pemilihan tema kokurikuler guru penanggung jawab/ koordinator proyek SMA Kristen Indonesia Sejatera menentukan tema hanya berdasarkan pedoman proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal ini menimbulkan kebingungan tersendiri Ketika mengaitkan tema dengan dimensi profil lulusan yang ingin dicapai.

Ditemukan hal lain dalam perencanaan asesmen dan evaluasi dimensi profil lulusan dimana guru koordinator proyek selalu merancang kegiatan pembelajaran kokurikuler dan menentukan evaluasi dan asesmen diakhir setelah merancang kegiatan dan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran kokurikuler. Hal tersebut bertentangan dengan pedoman kokurikuler yang harusnya tema ditentukan setelah guru memilih dimensi profil lulusan yang ingin diimplementasikan lalu menganalisis lingkungan satuan pendidikan, perumusan tema sesuai dimensi profil lulusannya, hingga pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya.

Dari hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan kokurikuler belum efektif dilaksanakan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas pelatihan *In House Training* (IHT) di Sekolah tentang kokurikuler. *In House Training* (IHT) adalah suatu bentuk program pelatihan atau pengembangan kompetensi yang diselenggarakan secara internal oleh suatu

organisasi (Dawolo, 2024). *In House Training* (IHT) juga didefinisikan sebagai program pengembangan SDM dimana pelatihan yang diselenggarakan dan difasilitasi secara internal oleh sekolah untuk guru dan stafnya sendiri (Ningsih, 2024). Selain itu IHT memiliki relevansi tinggi karena materi pelatihan dirancang secara spesifik, disesuaikan dengan kebutuhan, tantangan unik, dan prioritas program sekolah. IHT pun menawarkan efisiensi sumber daya karena pelaksanaannya di lokasi internal, sehingga lebih hemat waktu dan biaya operasional dibandingkan pelatihan eksternal.

In House Training (IHT) secara luas diakui sebagai metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional guru (Zulaikah dkk, 2022). Logikanya, pelatihan yang dirancang dengan baik, seperti yang diselenggarakan sebelum implementasi, seharusnya membekali peserta dengan pemahaman yang memadai untuk melaksanakan program secara tepat (Murniarti, 2022).

SMA Kristen Indonesia Sejahtera mengadakan kegiatan pelatihan *In House Training* (IHT) selama satu minggu penuh, dengan durasi 8 jam pelajaran (setara 8 x 45 menit) per hari, diawal semester. Pelatihan ini dirancang untuk membekali para guru dan mempersiapkan mereka sebagai fasilitator pembelajaran, khususnya dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum termasuk kokurikuler. Tujuan utama dari IHT ini adalah untuk menyamakan persepsi, menguatkan, dan menambah pemahaman guru mengenai perubahan kebijakan dalam Kurikulum

Merdeka yaitu pembelajaran kokurikuler. Namun ditemukan fasilitator yang membawakan materi kokurikuler berasal dari internal sekolah, dan pemahaman mereka dilaporkan hanya bersandar pada Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025. Selain itu ketergantungan tunggal pada sumber internal dan satu dokumen regulasi ini berpotensi membatasi kedalaman dan keluasan pemahaman konseptual. Penjelasan fasilitator tentang alur penyusunan perencanaan kegiatan kokurikuler juga dianggap terlalu teoritis sehingga dalam penyusunan pembelajaran kokurikuler oleh guru sebagai koordinator proyek masih berpatokan pada pedoman proyek P5. Idealnya, setelah IHT, guru-guru di SMA Kristen Indonesia Sejahtera sudah memiliki pemahaman yang kuat tentang perbedaan antara kokurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)(Murniarti, 2025). Jika IHT berjalan dengan baik maka implementasi program pun akan berjalan dengan baik namun hal itu berbeda dengan yang terjadi di SMA Kristen Indonesia Sejahtera (Ali & Takdir, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa IHT di SMA Kristen Indonesia Sejahtera tentang kokurikuler belum maksimal.

Faktor lain yang menyebabkan efektivitas Pembelajaran kokurikuler tidak maksimal adalah pemahaman guru. Pemahaman Guru merujuk pada totalitas kedalaman pengetahuan dan keterampilan kognitif yang dimiliki seorang pendidik yang menjadi fondasi bagi praktik mengajar yang efektif (Nababan, 2025; Rasyidin, 2024). Konsep ini melampaui sekadar penguasaan materi pelajaran, melainkan mencakup kemampuan guru dalam

menafsirkan, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam lingkungan kelas yang nyata.

Setiap guru memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap sesuatu. Perbedaan pemahaman individu dan interpretasi terhadap suatu konsep memang merupakan hal yang wajar dalam konteks pembelajaran (Nisa et al, 2023). Pemahaman yang baik mengenai konsep program dan implementasinya justru memberikan keleluasaan (otonomi) bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan program secara mandiri, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lingkungan (Silaswati, 2022).

Di SMA Kristen Indonesia Sejahtera pelaksanaan *In House Training* (IHT) yang tidak maksimal menyebabkan pemahaman guru tentang pelaksanaan pembelajaran kokurikuler yang beragam. Ada guru yang berpendapat bahwa proyek kokurikuler sama saja dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Keterbatasan pemahaman ini semakin nyata pada koordinator pembelajaran berbasis proyek (kokurikuler) di sekolah. Pasca-IHT, guru koordinator tersebut masih meyakini bahwa alur kokurikuler sama persis dengan alur P5. Padahal, alur pelaksanaan kegiatan kokurikuler sejatinya memiliki tiga jalur utama yang berbeda. Ketiga jalur tersebut meliputi: melalui pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu, melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), dan melalui cara lain yang inovatif. Kesalahpahaman substansial ini menunjukkan adanya gap antara materi yang disampaikan dalam pelatihan

dan pemahaman konsep yang sebenarnya dan pemahaman guru tidak sama khususnya antara koordinator proyek dengan fasilitator proyek (Darel, 2024).

Dengan ditemukannya ketidakseragaman pemahaman di antara para guru mengenai implementasi kokurikuler, meskipun telah mengikuti IHT berpotensi pelaksanaan implementasi pembelajaran kokurikuler tidak maksimal. Perbedaan interpretasi ini, terutama pada aspek alur pelaksanaan, berpotensi besar menyebabkan inkonsistensi dalam praktik pembelajaran di kelas (Putra, 2024). Jika koordinator pembelajaran berbasis proyek saja masih memiliki pemahaman yang keliru, ini mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap kualitas penyampaian dan materi pelatihan yang telah diberikan agar implementasi pembelajaran kokurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Seharusnya jika pemahaman guru yang sama dan baik akan suatu program maka implementasi program tersebut dapat berjalan dengan optimal (Silaswati, 2022).

Implementasi Pembelajaran kokurikuler ini diteliti dengan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus untuk mencapai solusi dari masalah-masalah yang terjadi sehingga kedepan terjadi peningkatan kualitas pelatihan khususnya pelatihan *In House Training* serta peningkatan pemahaman guru terhadap implementasi kegiatan pembelajaran proyek kokurikuler di SMA Kristen Indonesia sejahtera. Temuan awal menjadi indikasi empiris yang masih harus dibuktikan lebih lanjut sehingga penelitian ini tidak membenarkan tetapi menguji dan mendeskripsikan implementasi kokurikuler dilihat dari tinjauan kualitas pelatihan dan

pemahaman guru. Oleh karena itu penelitian ini berjudul Efektivitas Implementasi Kokurikuler dari tinjauan kualitas pelatihan dan pemahaman guru dan di SMA Kristen Indonesia Sejahtera Kabupaten Rote Ndao, NTT.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kokurikuler belum dipahami oleh setiap guru di SMA Kristen Indonesia Sejahtera
2. Program kokurikuler belum tersusun dengan baik dan sistematis.
3. Pemilihan tema dan dimensi profil lulusan belum sesuai dengan alur pedoman yang berlaku.
4. Guru yang ditugaskan sebagai koordinator kokurikuler belum memahami secara utuh program kokurikuler.
5. *In House Training* di SMA Kristen Indonesia Sejahtera Belum tersusun dengan baik
6. Kualitas pelatihan (IHT) yang dilaksanakan di SMA Kristen Indonesia Sejahtera belum efektif dan masih dangkal.
7. Materi Kokurikuler hanya didapat berdasarkan permendikdasmen no 13 tahun 2025 dan Buku pedoman kokurikuler 2025.
8. Terdapat Kesenjangan Pemahaman Konsep Kokurikuler dikalangan guru.
9. Adanya Keterbatasan pemahaman guru dalam pengembangan program Pembelajaran kokurikuler.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka fokus dan sub fokus penelitian adalah sebagai berikut;

1. Fokus penelitian ini adalah Efektivitas Implementasi Kokurikuler yang diterapkan di SMA Kristen Indonesia Sejahtera yang sepertinya belum optimal. .

2. Berdasarkan fokus diatas maka sub fokus penelitian adalah

- a. Efektivitas Implementasi Kokurikuler di SMA Kristen Indonesia Sejahtera

SMA Kristen Indonesia Sejahtera sudah mengimplementasi kokurikuler namun kegiatan kokurikuler ini belum berjalan dengan maksimal dan efektif. Sub fokus ini melihat dan menggali bagaimana efektivitas implementasi kokurikuler secara mendalam mulai dari perencanaan kegiatan, keterpaduan kompetensi, implementasi dan keterlibatan siswa, upaya pengembangan dan kesesuaian hasil yang diharapkan.

- b. Kualitas Pelatihan *In House Training* (IHT) Kokurikuler

Pelatihan *In House Training* (IHT) tentang kokurikuler sudah dilaksanakan namun kualitas pelatihan belum maksimal. Sub fokus ini melihat dan menggali bagaimana kualitas pelatihan *In House Training* di SMA Kristen Indonesia Sejahtera secara mendalam yang dilihat dari relevansi materi dan tujuan, sumber belajar dan durasi pelatihan, dukungan fasilitas dari sekolah, kompetensi fasilitator, dan program tindak lanjut untuk

mempersiapkan guru sebagai koordinator dan fasilitator kokurikuler secara maksimal.

c. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Konsep Kokurikuler

Implementasi kokurikuler sudah berjalan namun masih terdapat guru dengan pemahaman yang tidak sama tentang konsep kokurikuler. Pada sub bab ini akan menggali sejauh mana tingkat pemahaman guru tentang kegiatan kokurikuler berdasarkan Permendikdasmen No 13 tahun 2025 dilihat dari konsep inti, adaptif dan otonomi, kompetensi implementasi (perencanaan dan pelaksanaan) hingga pemahaman tentang penilaian atau asesmen kokurikuler.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, fokus dan sub fokus yang dijelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana Efektivitas Implementasi Kokurikuler di SMA Kristen Indonesia Sejahtera dilihat dari perencanaan kegiatan, keterpaduan kompetensi, implementasi dan keterlibatan siswa, upaya pengembangan dan kesesuaian hasil yang diharapkan?
2. Bagaimana Kualitas Pelatihan *In House Training* di SMA Kristen Indonesia Sejahtera dilihat dari relevansi materi dan tujuan, sumber belajar dan durasi pelatihan, dukungan fasilitas dari sekolah, kompetensi fasilitator, dan program tindak lanjut?

3. Bagaimana Tingkat pemahaman guru tentang Kokurikuler di SMA Kristen Indonesia Sejahtera dilihat dari pemahaman konsep inti, adaptif dan otonomi, kompetensi implementasi (perencanaan dan pelaksanaan) hingga pemahaman tentang penilaian atau asesmen kokurikuler?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Efektivitas Implementasi Kokurikuler di SMA Kristen Indonesia Sejahtera dilihat dari perencanaan kegiatan, keterpaduan kompetensi, implementasi dan keterlibatan siswa, upaya pengembangan dan kesesuaian hasil yang diharapkan.
2. Untuk menganalisis Kualitas Pelatihan *In House Training* di SMA Kristen Indonesia Sejahtera dilihat dari relevansi materi dan tujuan, sumber belajar dan durasi pelatihan, dukungan fasilitas dari sekolah, kompetensi fasilitator, dan program tindak lanjut.
3. Untuk menganalisis Tingkat pemahaman guru tentang Kokurikuler di SMA Kristen Indonesia Sejahtera dilihat dari pemahaman konsep inti, adaptif dan otonomi, kompetensi implementasi (perencanaan dan pelaksanaan) hingga pemahaman tentang penilaian atau asesmen kokurikuler.

F. Paradigma Penelitian

Penelitian ini diawali dari adanya tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2025/2026 dengan adanya permendikdasmen no

13 tahun 2025, yang membawa perubahan signifikan, yaitu transisi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi Proyek Kokurikuler. Untuk memastikan kesuksesan implementasi ini, SMA Kristen Indonesia Sejahtera menyelenggarakan *In House Training* (IHT) sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional guru.

Secara teoritis, pelatihan IHT yang efektif seharusnya mampu meningkatkan pengetahuan dan menyamakan persepsi guru. Namun, berdasarkan observasi awal IHT yang dilaksanakan memiliki potensi keterbatasan (fasilitator internal, ketergantungan pada satu sumber regulasi) yang dikategorikan sebagai Kualitas Pelatihan yang kurang optimal. Hal ini berdampak langsung pada Tingkat Pemahaman Guru yang masih rendah, terbukti dari kecenderungan guru menyamakan Proyek Kokurikuler dengan P5, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun asesmen. Konsekuensinya, Implementasi Proyek Kokurikuler di kelas menjadi kurang efektif dan belum sesuai dengan tiga alur yang ditetapkan (pembelajaran kolaboratif, G7KAIH, atau cara lain), dengan sebagian besar praktik masih meniru modul P5.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara Kebijakan Kurikulum (Kokurikuler) dan Realita Implementasi di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tiga komponen utama (Kualitas Pelatihan IHT, Tingkat Pemahaman Guru, dan Efektivitas Implementasi Kokurikuler) secara kualitatif. Analisis ini diharapkan dapat

mengidentifikasi akar penyebab masalah, memberikan solusi perbaikan kualitas pelatihan IHT di masa depan, serta menyamakan pemahaman guru.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi berbagai pihak khususnya yang berkaitan dengan implementasi kokurikuler, kualitas pelatihan *In House Training* dan Pemahaman guru. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Toeritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap Upaya implementasi kokurikuler di lingkup sekolah
- b. Memperkaya kajian akademik terkait efektivitas implementasi kokurikuler, kualitas pelatihan *In House Training*, dan pemahaman guru di lingkup sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menyediakan data evaluasi komprehensif untuk perbaikan IHT dan Projek Kokurikuler berkelanjutan, memberikan rekomendasi konkret untuk merumuskan kebijakan internal sekolah dalam merancang IHT yang lebih fokus pada konseptual dan alur kokurikuler, serta membantu mengidentifikasi kelemahan pemahaman guru untuk tindak lanjut dan coaching spesifik

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan (umpan balik) bagi Dinas Pendidikan Provinsi NTT dalam mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka khususnya kokurikuler dan merancang program pelatihan berskala luas yang lebih efektif, khususnya dalam mentransfer pemahaman konsep-konsep baru kepada guru.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi informasi dan rujukan penelitian tentang efektivitas implementasi kokurikuler, kualitas pelatihan *In House Training* dan pemahaman guru.

d. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Sebagai sumbangsi akademik untuk Prodi Magister Administrasi Pendidikan dalam hal karya ilmiah berbasis penelitian lapangan dengan isu dan fenomena terbaru terkait implementasi Kebijakan.